

# HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN NILAI ANAK DENGAN FERTILITAS PASANGAN PERKAWINAN USIA MUDA<sup>1)</sup>

Oleh

Apriyanti<sup>2)</sup>, Darsono<sup>3)</sup>, Trisnaningsih<sup>4)</sup>

The research aims to know the relation of education level with fertility, relation of children's value with fertility and relation of education's level, children's value and first age marriage with fertility. The method used in the research is survey method. The population in this research are 250 respondents with a total sample of 125 respondents, taken with the random sampling technique. Data collection techniques used were questioners, interviews and observation. To outther using SPSS. The approach of the research is quantitative research with survey method. Data analysis is using multiple correlation with 95% significance. The result of research shows that there is a relation of education's level, children's value and first age marriage with fertility  $F_{count} (23,782) > F_{table} (2,679)$ , there is a relation of education's level, children's value and first age marriage with fertility.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan jumlah anak lahir hidup, hubungan nilai anak dengan jumlah anak lahir hidup, hubungan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup dan hubungan tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi berjumlah 250 pasangan perkawinan usia muda dengan jumlah sampel sebanyak 125 wanita pasangan perkawinan usia muda yang diambil dengan teknik random sampling jenis simple random sampling dengan metode undian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara terstruktur dan observasi. Analisis data menggunakan korelasi ganda dengan signifikansi 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai  $F_{hitung} (23,782) > F_{tabel} (2,679)$ . Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup.

**Kata kunci:** fertilitas, nilai anak, tingkat pendidikan

- 
- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2014.
  - 2) Apriyanti Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: [apriyanti695@yahoo.co.id](mailto:apriyanti695@yahoo.co.id) HP 085768427055
  - 3) Darsono. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: [darsono3@unila.co.id](mailto:darsono3@unila.co.id).
  - 4) Trisnaningsih.. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: [trisna\\_unila@yahoo.co.id](mailto:trisna_unila@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 27 tanggal 24 Juli 1983 tentang usia perkawinan batas usia untuk seorang pria 25 tahun dan untuk seorang wanita 20 tahun. Berdasarkan instruksi tersebut, yang dimaksud dengan kawin muda adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dibawah usia 25 tahun dan untuk wanita dibawah 20 tahun. Perkawinan usia muda masih banyak terjadi di Desa Campanglapan Kecamatan Banjir Kabupaten Way Kanan berjumlah 250.

Teori-teori yang berkaitan dengan fertilitas adalah teori transisi demografi, teori ekonomi tentang fertilitas dan teori variabel antara Davis Blake. Teori Transisi demografi adalah model yang menggambarkan perubahan penduduk dari tingkat pertumbuhan yang stabil tinggi (tingkat *fertilitas* dan *mortalitas* yang tinggi) ke tingkat pertumbuhan rendah (tingkat *fertilitas* dan *mortalitas* rendah) yang terjadi dari waktu ke waktu (Sukamdi, 1995: 60).

Bidang ekonomi kajian mengenai perkawinan umumnya dihubungkan dengan ekonomi rumah tangga dan tenaga kerja. Sehubungan dengan hal tersebut, Becker tahun 1974 dalam *Warta Demografi (Wahana Memasyarakatkan Pemikiran Demografi) Th-30, No. 2, 2000* telah mengembangkan teori perkawinan yang merupakan pengembangan dari teori ekonomi tentang *fertilitas* dikenal dengan "Teori Perolehan" (Siswono, 2000: 13).

Kingsley Davis dan Judith Blake melakukan analisis sosiologis tentang *fertilitas*, Davis and Blake mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *fertilitas* melalui apa yang disebut sebagai "variabel antara" (*intermediate variables*). Menurut Davis dan Blake dalam Singarimbun menyatakan bahwa faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi *fertilitas* akan melalui "variabel antara" (Singarimbun, 1982: 3).

Holsinger dan Kasarda dalam Kartomo Wirosuhardjo berpendapat bahwa "pendidikan dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan karena meningkatkan aspirasi mobilitas vertikal dan keinginan memperoleh kekayaan menekan keinginan akan keluarga besar" (Wirosuhardjo, 1986: 67).

Semakin tinggi pendidikan seseorang dengan sendirinya semakin luas pengetahuan dan pola pikirnya dan diduga semakin besar pula kemungkinan untuk mempertimbangkan dalam pembatasan jumlah anggota keluarga atau jumlah anak. Tingkat pendidikan pasangan perkawinan usia muda di Desa Campanglapan yang berpendidikan dasar (SD sampai SMP) yaitu yang tidak tamat SD 5 orang (4,00%), tamat SD 10 orang (8,00%) dan Tamat SMP 97 orang (77,60%) lebih banyak dibandingkan dengan pasangan perkawinan usia muda yang berpendidikan menengah yaitu 13 orang (10,40%). Hal ini diduga erat kaitannya dengan banyaknya jumlah anak yang dilahirkan pasangan perkawinan usia muda di Desa Campanglapan.

Nilai anak hubungannya dengan jumlah anak lahir hidup yaitu dahulu sebagian besar masyarakat, menilai anak sebagai sumber rezeki dengan pameo "*banyak anak banyak rezeki*", maka sekarang pameo itu berubah menjadi "*banyak anak banyak beban*". Keuntungan finansial (materi) dan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang tua apabila mempunyai anak tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dalam membesarkan anak.

Jika jumlah anak dalam keluarga itu besar, maka biaya dan waktu alokasi untuk anak akan besar pula dan hal tersebut dapat membebani orang tuanya. Dilihat dari segi ekonomi yang menjadi sebab utama tinggi rendahnya fertilitas adalah beban ekonomi keluarga (Munir, 1986: 104). Nilai anak dalam keluarga pada masyarakat berbeda-beda, ada kaitannya dengan aspek ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa: "Nilai dan kepuasan orang tua mengenai anak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial dan ekonominya. Perbedaan latar belakang sosial budaya tersebut akan mempengaruhi persepsi mereka mengenai anak dan harapan yang diinginkan dari anak" (Depdikbud 1990: 145).

Nilai anak dilihat dari psikologi perasaan cinta kasih, kebutuhan akan keluarga normal dan sebagainya juga harus dipertimbangkan. Dari semua pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengambil keputusan tentang jumlah anak atau besar keluarga yang akan dimiliki, seseorang akan dipengaruhi oleh daya guna yang diberikan oleh anak-anaknya.

Usia kawin memegang peranan yang penting dalam *fertilitas* (jumlah anak lahir hidup), alasannya adalah bahwa peningkatan usia kawin wanita berarti mempendek masa subur. Untuk menentukan kejadian memulai berhubungan kelamin, umumnya digunakan pendekatan umur ketika pertama kali menikah. Pada setiap kelompok masyarakat proses bereproduksi atau memiliki keturunan dilegalkan melalui institusi perkawinan walaupun tidak dipungkiri bahwa terdapat hubungan kelamin diluar pernikahan, baik yang menghasilkan kelahiran maupun tidak. Seorang perempuan yang menikah pada usia yang sangat muda, sangat dimungkinkan memiliki beberapa orang anak sebelum mereka menyelesaikan masa subur. Pada kelompok masyarakat yang tidak memiliki program pencegahan kelahiran seperti program keluarga berencana, maka penundaan umur kawin pertama merupakan salah satu cara untuk menghambat kelahiran.

Penelitian ini berkaitan dengan kawasan pendidikan IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*), dilihat dari tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda.

Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan pasangan perkawinan usia muda Suku Sunda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, (2) mengetahui hubungan nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan pasangan perkawinan usia muda Suku Sunda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, (3) mengetahui hubungan tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin dengan jumlah anak yang dilahirkan pasangan perkawinan usia muda Suku Sunda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, penelitian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Hal ini berbeda dari sensus yang informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi (Singarimbun, 1995: 3).

Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Sukardi, 2003: 193).

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita PUS pasangan perkawinan usia muda yaitu laki-laki yang melakukan perkawinan dibawah umur 25 tahun dan wanita melakukan perkawinan dibawah umur 20 tahun yang berjumlah 250 di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Sampel dalam penelitian ini adalah 125 wanita PUS pasangan perkawinan usia muda pada Suku Sunda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kananyang diambil dengan teknik simple random sampling yaitu peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel dengan metode undian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik (1) kuesioner, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ( $X_1$ ), nilai anak ( $X_2$ ) dan usia kawin pertama ( $X_3$ ) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang dilahirkan pasangan perkawinan usia muda ( $Y$ ). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi ganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita PUS Pasangan Perkawinan Usia Muda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa secara simultan terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda. Hal ini dapat dibuktikan melalui  $F$  hitung  $33,471 > F$  tabel  $2,679$  dan signifikansi  $95\%$ . Kadar determinasi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak lahir hidup sebesar  $(r^2) = 0,618 \times 100\% = 61,8\%$  atau kontribusi variabel tingkat pendidikan dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak lahir hidup  $61,8\%$ .

Koefisien korelasi arahnya negatif artinya semakin rendah tingkat pendidikan dan usia kawin pertama maka jumlah anak lahir hidup semakin banyak dan semakin tinggi tingkat pendidikan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda maka jumlah anak lahir hidup semakin sedikit. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang erat antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda Suku Sunda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Penelitian ini mendukung pendapat Aris Ananta mengatakan bahwa “pendidikan yang tinggi seringkali mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki banyak anak. Dengan pendidikan yang tinggi orang cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tetapi bermutu, dibandingkan dengan memiliki banyak anak tetapi tidak bermutu”(Ananta, 1993: 68).

Serta sejalan dengan pendapat Kartomo Wirosuhardjo yang menyatakan bahwa “mereka yang berpendidikan tinggi umumnya mempunyai jumlah anak lahir yang rendah”(Wirosuhardjo, 2000: 95).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan mempunyai kaitan dengan pengetahuan dan pandangan dalam pembatasan jumlah anak dengan pendidikan yang semakin tinggi ditempuh seseorang, berarti menunda perkawinan yang dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan. Pendidikan menurunkan kegunaan ekonomi yang diharapkan dari anak dan menyebabkan jumlah anak yang diharapkan juga berkurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sosiologi Davis dan Blake melalui variabel antara usia kawin pertama yang menyatakan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan usia kawin pertama yaitu dengan pendidikan yang semakin tinggi ditempuh seseorang, berarti menunda usia kawin pertama yang dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Nasir dengan judul “Analisis Faktor Ekonomi dan Sosial yang Mempengaruhi Fertilitas di Aceh Tahun 2005” dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuniarti dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Fertilitas” yang menyatakan bahwa “semakin rendah tingkat pendidikan dan usia kawin pertama wanita PUS maka cenderung jumlah anak yang dilahirkan

banyak dan sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan wanita PUS maka cenderung jumlah anak yang dilahirkan sedikit”.

Kaitan hubungan tingkat pendidikan dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda pada pendidikan IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) yaitu dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda lulus SMP sehingga masih tergolong rendah, oleh karena itu hendaknya wanita PUS pasangan perkawinan usia muda memperkaya pengetahuan dengan diberikan penyuluhan atau pengetahuan tentang pertimbangan untuk memiliki anak, misalnya diadakan sosialisasi tentang program keluarga berencana (KB). Dengan tambahan pengetahuan yang diberikan kepada wanita PUS pasangan perkawinan usia muda diharapkan mempertimbangkan dalam penentuan berapa jumlah anak yang akan dimilikinya.

### **Hubungan antara Nilai Anak dan Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita PUS Pasangan Perkawinan Usia Muda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa secara simultan terdapat hubungan negatif antara nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda. Hal ini dapat dibuktikan melalui F hitung  $31,116 > F$  tabel  $2,679$  dan signifikansi  $95\%$ . Kadar determinasi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak lahir hidup sebesar  $(r^2) = 0,756 \times 100\% = 75,6\%$  atau kontribusi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak lahir hidup  $75,6\%$ .

Koefisien korelasi arahnya negatif artinya semakin rendah nilai anak dan usia kawin pertama wanita PUS pasangan perkawinan usia muda maka jumlah anak lahir hidup semakin banyak dan semakin tinggi nilai anak wanita PUS pasangan perkawinan usia muda maka jumlah anak lahir hidup semakin sedikit. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang erat antara nilai anak dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS pasangan perkawinan usia

muda Suku Sunda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Penelitian ini mendukung pendapat H. Leibenstein dalam Kartomo Wirosuhardjo (2000: 28) mengatakan bahwa “anak dilihat dari dua segi yaitu kegunaan dan biaya. Kegunaan ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut”.

Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan bahan pertimbangan bagi pasangan suami istri untuk membatalkan keinginan bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga dapat disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar. Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga, banyak masyarakat di desa di Indonesia yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki.

Keluarga sangat mendambakan kehadiran anak sebagai hasil dari sebuah perkawinan betapapun kecukupannya suatu keluarga, apabila belum mempunyai anak terasa belum lengkap. Melalui anak pula, nilai-nilai dan kebudayaan dipertahankan dan dilestarikan. Oleh sebab itu, anak memberikan banyak arti dan fungsi bagi orang tua. Namun tidak dapat dipungkiri mempunyai anak berarti ada pengeluaran, ongkos dan ada juga harapan-harapan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan nilai anak dengan jumlah anak lahir hidup yaitu permintaan terhadap anak pada hakekatnya merefleksikan keinginan terhadap anak itu sendiri, disamping itu juga terhadap hal-hal yang berhubungan dengan anak seperti keuntungan ekonomi yang mungkin dibawa anak. Pada negara berkembang anak dipandang sebagai investasi, yaitu sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan, atau sebagai gantungan hidup atau sebagai tabungan di hari tua. Dengan demikian penentuan *fertilitas* keluarga atau 'tingkat permintaan akan anak' merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi keluarga.

Kaitan hubungan nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda pada pendidikan IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) yaitu dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata wanita PUS pasangan perkawinan usia muda berpandangan nilai anak positif bahwa dengan memiliki anak membawa keberuntungan dalam hidupnya. Anak memang menjadi sumber kebahagiaan keluarga, tetapi diharapkan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda bisa memenuhi kebutuhan anak yang dimilikinya karena nilai anak berkaitan dengan teori ekonomi tentang fertilitas yaitu tentang pemenuhan kebutuhan anak.

### **Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Nilai Anak dan Usia Kawin Pertama dengan Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita PUS Pasangan Perkawinan Usia Muda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa secara simultan terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin

pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda. Hal ini dapat dibuktikan melalui F hitung  $23,782 > F$  tabel  $2,679$  dan signifikansi 95%. Kadar determinasi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak lahir hidup sebesar  $(r^2) = 0,786 \times 100\% = 78,6\%$  atau kontribusi variabel tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak lahir hidup 78,6%.

Koefisien korelasi arahnya negatif, berarti semakin rendah tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama maka semakin banyak anak lahir hidup, demikian sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama maka semakin sedikit anak lahir hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori transisi demografi, teori ekonomi dan teori sosiologi Davis dan Blake yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama ada hubungannya dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda.

Kaitan hubungan tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda pada pendidikan IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) yaitu dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama wanita PUS pasangan perkawinan usia muda rendah sehingga jumlah anak yang dimiliki banyak, untuk itu hendaknya wanita PUS pasangan perkawina usia muda menambah pengetahuan terutama tentang keluarga berencana.

## **SIMPULAN**

1. Ada hubungan negatif antara tingkat pendidikan dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. Hal ini berarti bahwa ada kecenderungan bahwa wanita PUS

yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan memiliki jumlah anak yang sedikit dan sebaliknya bahwa ada kecenderungan bahwa wanita PUS yang memiliki tingkat pendidikan rendah, akan memiliki jumlah anak yang banyak.

2. Ada hubungan negatif antara nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. Hal ini berarti bahwa ada kecenderungan bahwa wanita PUS yang memiliki pandangan nilai anak positif akan memiliki jumlah anak yang sedikit dan sebaliknya bahwa ada kecenderungan bahwa wanita PUS yang memiliki pandangan nilai anak negatif akan memiliki jumlah anak yang banyak.
3. Ada hubungan negatif antara tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup wanita PUS pasangan perkawinan usia muda di Desa Campanglapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. Hal ini berarti bahwa ada kecenderungan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda yang memiliki tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama rendah akan memiliki jumlah anak banyak dan sebaliknya bahwa ada kecenderungan wanita PUS pasangan perkawinan usia muda yang memiliki tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama tinggi akan memiliki jumlah anak sedikit.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdikbud. 1990. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Munir, Rozy. 1986. *Teori – Teori Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukamdi. 1995. *Populasi (Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan)*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Survei*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Siswono, Eko. 2000. *Pergesaran Budaya Perkawinan di Jawa Barat*. *Warta Demografi (Wahana Memasyarakatkan Pemikiran Demografi)* Tahun ke-30 no. 2. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI.
- Wirosuhardjo, Kartomo. 1986. *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan*. Jakarta: FEUI.